Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah
Volume 25, Nomor 1, 2025, 71-96
DOI: 10.15575/anida.v25i1.45792
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
https://journal. uinsgd.ac.id/index.php/anida

Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah untuk Pembentukan Akhlaqul Karimah Santri Pesantren di Medan

Jihan Salshabila[1*] & Maulana Andi Surya[2]
[12]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
**jihan0104212046@uinsu.ac.id*

ABSTRACT

Management functions such as planning, organizing, implementing and evaluating are implemented in structured daily programs to strengthen institutions based on qismul, as well as personal development based on values. The purpose of this study is to describe and examine how planning, organizing, implementing and evaluating the functions of da'wah management are used to improve students' Akhlak standards at the Al-Kautsar Al-Akbar Islamic Boarding School in Medan. The Akhlak dilemma faced by students as a result of the increasing impact of digital media and globalization, which requires the use of organized da'wah management strategies that focus on character development. The research method used in this study is the Qualitative Method where interviews are used as data collection and assisted by documentation studies. The results of the study show how the four functions of da'wah management have been applied methodically in the form of worship practices, daily Akhlak development programs, neat Islamic boarding school organizational structures, and individual student evaluations based on a humanistic framework. This study shows that the da'wah management functions that are applied systematically are effective in improving the Akhlaks of students. This approach is a strategic solution in answering the Akhlak challenges of students in the digital era through targeted and humanistic character development.

Keywords: *Akhlaks; character education; da'wah management; student development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi utamanya: membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ketiganya menjadi pilar integratif dalam proses pendidikan. Di antara ketiganya, aspek akhlak (*akhlaqul karimah*) merupakan buah dari keimanan dan ilmu yang benar. Akhlak bukan sekadar perilaku sosial yang baik, tetapi merupakan manifestasi dari kepribadian muslim yang mencerminkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

Diterima: Maret 2025. Disetujui: Mei 2025. Dipublikasikan: Juni 2025

konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak para santri sebagai calon penerus umat.

Di tengah perubahan zaman yang sangat cepat, tantangan dalam pendidikan akhlak menjadi semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan liberalisasi budaya menyebabkan terjadinya degradasi Akhlak di kalangan remaja, termasuk sebagian santri. Fenomena seperti menurunnya adab kepada guru, melemahnya etika pergaulan, hingga lunturnya rasa tanggung jawab menjadi isu yang sering muncul di banyak pesantren. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak tidak lagi cukup dilakukan secara informal atau spontan, tetapi perlu dirancang secara sistematis dan terstruktur, dengan pendekatan manajerial yang tepat (Ahdi et al., 2024).

Islam menghendaki akhlak yang mulia, karena menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia sesuai fitrahnya. Akhlak merupakan landasan (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Akhlak dalam Islam bukanlah akhlak yang bersifat kondisional dan situasional, melainkan akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak (Purwanto et al., 2022). Dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, terutama di era globalisasi saat ini, semakin meningkat pula keprihatinan terhadap masalah akhlak bangsa (Susatik & Sukoco, 2022).

Manajemen Dakwah adalah sebuah proses yang melibatknan perencanaan, pembagian tugas, dan pnempatan tenaga pelaksana dalam aktivitas dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ulfah, 2017). Dalam kegiatan dakwah yang berkaitam dengan peningkatan keagamaan, Diperlukan fungsi-fungsi manajemen seperti perencaan, pengarahan, pengorganisasian, dan juga pengawasan. Inti dari manajemen dakwah adalah pengaturan yang sistematis dan juga koordinasi dalam kegiatan kegaamaan dari tahap persiapan dan juga pelaksaan akhir (Darmayenti & Kustiawan, 2023). Secara umum, manajemen dakwah melibatkan perencaan tugas, pengelompokan tugas, dan juga pergerakan aktivitas yang menuju pencapaian tujuan dakwah. Fungsi-Fungsi manajemen dakwah tersebut daapat dilaksanakan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan agar penerapan manajemen tadi dapat berjalan dengan baik dan juga efisien.

Manajemen Dakwah memiliki tujuan untuk menambah wawasan dalam tingkat pemahaman dari segi aspek pembelajarannya yang dapat diterapkan dalam sikap berfikir, dan juga bertindak. Pentingnya manajemen dakwah yaitu untuk menemukan titik terang di dalamnya mengandung pesan yang berisikan petuah ataupun nasihat dan hukum agama (Wastiyah, 2020). Solusi-Solusi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan serta keteladanan untuk melindungi diri dari larangan ataupun perbuatan buruk. Aktivitas dakwah tidak semua disampaikan dalam bentuk ceramah, bisa juga melalui lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun non formal salah satunya yaitu pondok pesantren yang melakukan

kegiatan dakwah dengan kegiatan-kegiatan kegamaan (Nasution, 2019).

Sebagaimana Firman Allah Swt didalam Al-Qur'an Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

> "Serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (Pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Ayat tersebut menjelaskan tentang cara menyampaikan atau menyampaikan ajaran agama Allah dengan bijak, menggunakan metodologi pengajaran yang efektif, dan terlibat dalam perdebatan yang membangun. Tentu saja, ayat ini menyoroti pentingnya mengajak orang ke jalan Allah dengan kebijaksanaan dan ajaran yang benar, serta pentingnya terlibat dalam perdebatan yang santun dan cerdas. Pelajaran yang baik adalah bimbingan, instruksi, atau contoh teladan yang dapat menginspirasi dan memotivasi.

Pesantren sejatinya adalah lembaga dakwah. Seluruh aktivitas yang dilakukan mulai dari pembelajaran kitab, kegiatan pengajian, pengasuhan di asrama, hingga aktivitas harian semuanya merupakan bagian dari dakwah yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian santri (Dewi, 2021). Oleh karena itu, pesantren memerlukan manajemen dakwah yang baik untuk memastikan tujuan tersebut tercapai. Pondok pesantren berfungsi dalam pengembangan, penyebaran, pemeliharaan, dan juga pelestarian ajaran agama islam serta bertujuan untuk membentuk generasi muda yang ahli agama dan memiliki wawasan luas untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada dikelompok masyarakat luas (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Pendidikan pesantren sejak awal berdirinya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan akhlak dan karakter Islami. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pembentukan akhlaqul karimah atau akhlak mulia dianggap sebagai tujuan utama pendidikan, bahkan lebih utama daripada penguasaan ilmu pengetahuan semata (Nashihin et al., 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tawadhu', tanggung jawab, dan disiplin menjadi bagian integral dalam kehidupan santri. Namun, dalam konteks perubahan sosial dan kemajuan teknologi informasi yang cepat, pembentukan akhlak mulia di kalangan santri mengalami tantangan yang tidak sederhana (Asari & Abidin, 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kini berada dalam tekanan sosial dan budaya modern yang memunculkan krisis nilai. Arus globalisasi, media sosial, dan gaya hidup hedonistik turut memberi dampak terhadap perilaku

generasi muda, termasuk kalangan santri. Beberapa pesantren melaporkan penurunan kedisiplinan, kurangnya kepedulian terhadap etika keseharian, dan lemahnya kesadaran spiritual di kalangan santri. Kondisi ini menuntut pengelolaan sistem pembinaan yang tidak hanya berlandaskan spiritualitas, tetapi juga dikelola dengan pendekatan manajerial yang sistematik.

Sistem pendidikan di pesantren harus memiliki prasarana atau suprastruktur yang akan mendukung sistem pendidikan tersebut. Prasarana dapat meliputi kurikulum, sarana prasarana pembelajaran, dan metode pembelajaran. Sedangkan suprastruktur meliputi yayasan, ustadz atau kyai, dan santri. Santri merupakan salah satu unsur penting dalam pondok pesantren (Mujahid et al., 2025). Santri biasanya adalah umat muslim yang sedang menuntut ilmu untuk memperdalam ilmu agamanya di pondok pesantren. Beberapa ciri khas santri dapat dilihat dari cara berpakaiannya, mereka selalu mengenakan baju koko, kain sarung dan peci. Santri biasanya mempelajari berbagai hal tentang agama, biasanya mulai dari memperdalam Al-Quran, hingga mempelajari kitab kuning. Santri sering disebut sebagai calon ulama dan juga penerus Rasulullah setelah para sahabat dan ulama (Kamila et al., 2022).

Manajemen dakwah merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dari berbagai program dakwah secara terpadu dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, fungsi-fungsi manajerial ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti: (1) Perencanaan program pembinaan akhlak melalui kajian kitab adab dan tarbiyah; (2) Pengorganisasian kegiatan harian santri yang mengintegrasikan nilai-nilai Akhlak; (3) Pelaksanaan bimbingan oleh ustadz dan musyrif secara intensif; dan (4) Evaluasi perilaku santri melalui monitoring, pembinaan, hingga penghargaan dan sanksi edukatif (Rosadi & Mutiawati, 2024).

Dalam konteks inilah fungsi manajemen dakwah menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan. Manajemen dakwah merupakan upaya terencana, terorganisir, dan terarah dalam mengelola proses dakwah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Fungsi-fungsi manajemen dakwah meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam sebuah pesantren, fungsi-fungsi ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ceramah atau pengajian semata, tetapi mencakup sistem pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama, kelas, dan lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki reputasi dalam hal pengajaran ilmu agama. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan pembinaan akhlak tetap menjadi perhatian utama pengasuh dan para pendidik di lingkungan pesantren. Masih ditemukan beberapa perilaku santri yang belum mencerminkan

nilai akhlaqul karimah, seperti ketidakteraturan dalam ibadah berjamaah, kurangnya tanggung jawab terhadap kebersihan dan disiplin, serta lemahnya adab kepada guru dan sesama.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari pihak pesantren, telah dilakukan berbagai program dakwah dan pembinaan akhlak, namun hasilnya belum sepenuhnya sesuai harapan. Di sinilah muncul kebutuhan untuk menelaah kembali bagaimana fungsi manajemen dakwah diterapkan, serta sejauh mana pelaksanaannya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akhlaqul karimah para santri. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi apakah program-program yang telah dirancang selama ini telah dijalankan dengan pendekatan manajemen yang tepat atau masih bersifat reaktif dan tidak terukur.

Penelitian Fa'izah (2025) di Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Pekalongan menemukan bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan. Program-program yang terencana dengan baik, dibarengi dengan pengawasan dan pendekatan personal, mampu menumbuhkan semangat beribadah dan memperbaiki akhlak keseharian santri. Penelitian ini menyoroti bahwa fungsi pengorganisasian dan pengawasan memiliki kontribusi besar dalam menekan angka pelanggaran disiplin dan meningkatkan etika interaksi di kalangan santri.

Hasil ini diperkuat oleh teori manajemen dakwah yang disampaikan oleh Abdullah & Rachmawati (2022) bahwa pengelolaan dakwah membutuhkan struktur, visi, dan SDM yang kompeten. Manusia merupakan aset terpenting dalam kegiatan dakwah, begitu pula dalam sebuah organisasi Islam. Maka yang menjadi subjek dakwah adalah pelaksana kegiatan dakwah, baik secara individu maupun bersama-sama dan terorganisasi. Para pelakunya disebut da'i, muballigh, atau ulama. Dakwah yang dilakukan tanpa manajemen yang baik sering kali bersifat sporadis, kurang terukur, dan hasilnya tidak berkelanjutan.

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang cukup dikenal di wilayah Sumatera Utara, juga menghadapi tantangan yang sama. Meskipun dikenal memiliki basis keilmuan agama yang kuat, namun tantangan pembinaan karakter tetap menjadi pekerjaan rumah. Sebagian santri menunjukkan pola perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai akhlaqul karimah, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap amanah kebersihan atau jadwal piket, serta minimnya inisiatif dalam membantu sesama.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan serta mengukur sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kualitas akhlaqul karimah santri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan

manajemen dakwah, serta menawarkan strategi penguatan yang relevan dalam konteks pesantren modern.

Manfaat teoritis dan praktis diharapkan dari penelitian ini. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembahasan ilmiah tentang pendidikan karakter Islam dan manajemen dakwah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penggunaan teori manajemen kontemporer dalam kerangka lembaga pendidikan agama konvensional. Secara praktis, temuan penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik manajemen dakwah diterapkan dalam membentuk akhlak santri. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi informasi yang berguna bagi para pemimpin dan pendidik pesantren dalam membuat kebijakan berbasis manajemen yang terstruktur untuk pengembangan akhlak..

Kajian ini akan mengacu pada sejumlah teori primer, meliputi teori manajemen dakwah yang dikembangkan oleh Samsul Munir Amin dan mencakup empat fungsi manajerial primer dalam kegiatan dakwah; teori pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan para ulama sezamannya seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik; dan teori pembentukan karakter yang dipandang dari perspektif pendidikan Islam dan melihat akhlak sebagai hasil dari pembiasaan, pengawasan, dan perilaku keteladanan. Selain itu, pendekatan sosiologi pendidikan dan komunikasi dakwah akan digunakan untuk mengkaji peran hubungan mentor-murid dalam proses internalisasi nilai.

Masalah ini mengindikasikan bahwa perlu ada penguatan dalam fungsi manajemen dakwah di lingkungan pesantren, bukan hanya dari aspek program keagamaan, tetapi juga dari aspek pengawasan dan evaluasi Akhlak. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas akhlak santri secara terukur dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya wacana integrasi antara ilmu manajemen dan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembinaan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi pihak pesantren dalam menyusun dan mengevaluasi program dakwah internal. Adapun secara sosial, pembinaan akhlaqul karimah di pesantren akan berdampak luas terhadap masyarakat, karena santri kelak akan menjadi tokoh masyarakat, guru, dan pemimpin umat.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan gelombang globalisasi yang semakin masif, tantangan dalam pembentukan akhlak peserta didik, khususnya santri, menjadi semakin kompleks dan nyata. Fenomena seperti lunturnya adab terhadap

guru, meningkatnya kecanduan media sosial, perilaku konsumtif dan hedonistik, hingga penyebaran ideologi sekuler dan liberal melalui platform digital, kini turut menjangkiti lingkungan pesantren yang sebelumnya dianggap steril dari pengaruh luar.

Ironisnya, banyak santri yang mahir dalam hafalan dan penguasaan ilmu agama, namun menunjukkan ketimpangan antara pengetahuan dan perilaku sehari-hari. Misalnya, ketidakteraturan dalam menjalankan ibadah berjamaah, menurunnya rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan, serta melemahnya etika dalam berinteraksi sosial. Hal ini menjadi tanda bahwa metode pembinaan akhlak yang bersifat informal, spontan, atau hanya berbasis ceramah semata sudah tidak lagi memadai.

Fenomena ini mengindikasikan adanya urgensi untuk melakukan revitalisasi sistem pendidikan akhlak di lingkungan pesantren melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan profesional, yakni dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara optimal. Manajemen dakwah, sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini. Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian kegiatan yang rapi, pelaksanaan program yang konsisten, serta evaluasi yang menyeluruh, nilai-nilai Akhlak dapat diinternalisasi secara lebih efektif kepada santri.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting dalam menelaah sejauh mana penerapan fungsi manajemen dakwah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas akhlaqul karimah santri. Pesantren, sebagai garda terdepan pendidikan karakter berbasis Islam, harus mampu bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman

Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah yang baik (meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas akhlaqul karimah santri di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Hipotesis ini mengandung pengandaian bahwa semakin sistematis dan terstruktur manajemen kegiatan dakwah di pesantren, maka semakin efektif pula proses pembinaan akhlak santri dalam kehidupan keseharian mereka.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga selesai di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Lokasi penelitian dipilih karena berkaitan dengan kajian manajemen dakwah dan pembinaan akhlak yang menjadi dua topik kajian. Informan dan pelaksana penelitian adalah guru, sedangkan kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan. Berikut ini adalah beberapa informan yang menjadi narasumber:

Tabel 1.

Daftar Narasumber

No	Nama Narasumber	Jabatan	No. Telp
1	Muhyiddin Yudi S, S.Pd	Kepala Madrasah Aliyah	08126532221
2	Tunas Mangoba Pohan, M.Pd	Guru & Wali Kamar	081265572398
3	Kanzul Ulum S.Pd	Guru & Wali Kamar	082281769230
4	Aimunah Purba	Bendahara & Wali Kamar	081375159929
5	Alpin Akbar Hasibuan	Guru Tahfidz	081361328645

Sumber**:** Data Primer, 2025

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan manajemen dakwah dalam rangka meningkatkan tata kelola pesantren yang belum memadai dan mendorong santri untuk tetap menjaga kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah tentang penerapan kebijakan, mengamati kegiatan keagamaan, dan mendokumentasikan inisiatif pengembangan karakter positif.

Pertama, menajemen dakwah mengacu pada penerapan empat fungsi manajemen klasik (*planning, organizing, actuating,* dan *controlling*) dalam aktivitas dakwah dan pembinaan santri. Indikator operasional: perencanaan program pembinaan akhlak, pembagian tugas dan struktur kelembagaan (qismul), pelaksanaan kegiatan ibadah dan pendidikan akhlak harian, serta evaluasi perilaku dan pembinaan personal (Sulaiman & Putra, 2020).

Kedua, akhlakul karimah, merujuk pada sikap dan perilaku santri yang mencerminkan nilai-nilai Akhlak Islam, baik dalam konteks ibadah, adab terhadap guru, tanggung jawab sosial, dan interaksi sesama. Indikator operasional: kedisiplinan dalam ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap lingkungan pesantren.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam dilakukan terhadap pimpinan, guru, dan pengurus pondok untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka tentang pelaksanaan manajemen dakwah. Observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung rutinitas kegiatan santri, interaksi guru-santri, serta penerapan fungsi manajemen dalam keseharian pesantren. Dan dokumentasi: berupa jadwal kegiatan, struktur organisasi, laporan evaluasi santri, dan catatan program pembinaan.

Data dianalisis melalui teknik analisis tematik kualitatif dengan tahapan,

pertama, reduksi data menyaring dan menyusun data berdasarkan tema manajemen dakwah dan kualitas akhlak. Kedua, penyajian data menyusun narasi berdasarkan temuan lapangan. Ketiga, penarikan kesimpulan menginterpretasi makna dari temuan dalam konteks teori manajemen dakwah dan pendidikan karakter Islam. Para peneliti menggunakan teknik pemeriksaan anggota untuk memverifikasi hasil wawancara dengan informan terkait, diskusi tanya jawab dengan para ahli, dan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap program atau kegiatan yang dilaksanakan di suatu lembaga atau lingkungan pendidikan perlu dikelola. Proses pengorganisasian pelaksanaan tugas dan pengalokasian sumber daya untuk mencapai tujuan secara produktif dan efisien dikenal sebagai manajemen. Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memberikan ilmu agama, telah memasukkan sistem manajemen dakwah ke dalam operasionalnya guna menanamkan akhlak mulia pada santrinya..

Di lingkungan asrama ataupun pesantren, di sekolah, dan di masyarakat yang lebih luas, siswa harus diajarkan untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sifat-sifat terhadap Allah SWT, pemimpin, pengelola, dan guru, serta terhadap teman sekelas, orang tua, dan masyarakat, semuanya termasuk dalam hal ini. Karena hal ini memungkinkan seseorang bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT dengan menerapkan ajaran Islam secara benar, serta memiliki sikap dan perilaku yang sopan dan menghormati, pengembangan nilai-nilai moral yang baik sama pentingnya.

Pelaksanaan fungsi manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan dalam pembinaan akhlak santri. Pelaksanaan fungsi manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan menunjukkan pendekatan yang metodis dan saksama dalam pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian contoh dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus asrama dan ustadz, empat fungsi utama manajemen dakwah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi telah dijalankan melalui struktur kelembagaan yang rapi dan kegiatan keagamaan yang terjadwal.

Hal inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"dan hendaklah ada diantara kamu, satu golongan yang mengajak (manusia)

kepada kebaikan, dan menyeruh mereka melakukan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar dan mereka itulah orang-orang yang berhasil".

Memahami makna inti dakwah, inisiatif dakwah sering kali dilihat sebagai upaya untuk memberikan jawaban Islam terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah-masalah ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, teknologi, budaya, politik, sosial, dan ekonomi. Dakwah perlu diberikan dengan cara yang benar. Dakwah harus disajikan dengan cara yang asli, faktual, dan relevan (Fatimah, 2021).

Perencanaan Program Pembinaan Akhlak

Kegiatan yang akan dilaksanakan dengan sumber daya manusia yang tersedia harus mempertimbangkan perencanaan. Sebagai lembaga atau organisasi, kegiatan perencanaan memiliki tujuan. Dalam fungsi manajemen lainnya, perencanaan merupakan prosedur yang krusial. Fungsi-fungsi lain tidak dapat beroperasi tanpa perencanaan.

Semua administrator harus terlebih dahulu membuat rencana untuk mengembangkan program-program yang akan membantu siswa di Sekolah Asrama Islam Al-Kautsar Al-Akbar di Medan dalam mengembangkan karakter moral mereka sebelum memutuskan program mana yang akan diimplementasikan. Sebelum program apa pun dapat dilaksanakan, administrasi sekolah asrama harus menyetujuinya. Tahap perencanaan yang diimplementasikan di Pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan tentunya sebagaimana dengan hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

> "Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan memiliki misi yang jelas, yakni membina santri agar mampu mengembangkan ilmu agama dan akhlaknya sehingga mampu berperan aktif dalam lingkungan masyarakat." Tentu saja hal ini sesuai dengan tujuan dan cita-cita pondok pesantren ini. (MY, wawancara oleh penulis, 2025).

> "Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan mempunyai visi yang sangat jelas bagi para santrinya yaitu "1) menjadi pondok pesantren yang mencetak insan intelektual yang mandiri, cerdas, dan unggul serta generasi yang berakhlak mulia." 2) Merencanakan pendidikan dan pengembangan diri untuk menumbuhkan kemampuan berpikir inovatif, kreatif, dan aktif dalam rangka memecahkan masalah dan berkontribusi bagi masyarakat, 3) Menumbuhkan perilaku dan amalan yang terpuji dan religius sehingga santri dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agamanya secara nyata serta menjadi teladan bagi para sahabat dan masyarakat" (MY, wawancara oleh penulis, 2025).

Perencanaan program dakwah di pesantren ini dirancang dengan menyusun kegiatan rutin yang menyentuh langsung kehidupan santri. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber:

> "perencanaan yang selanjutnya, pertama mencari tau kebituhan apa yang paling Bagi para santri, itu saja yang penting, dan program-program yang disusun juga harus sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dimulai dari hal-hal mendasar, kitab atau akhlak yang paling mendasar di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan adalah mempelajari kitab kuning. Selain untuk mengasah kemampuan santri, pihak pondok juga menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar, seperti buku pelajaran dan komputer bagi santri yang mendapatkan tugas sekolah yang mengharuskan penggunaan komputer (TMP, wawancara oleh penulis, 2025).

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan juga membuat program-program kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para santri. Pimpinan pondok pesantren beserta seluruh pengurusnya telah menyetujui penyusunan program-program tersebut. Pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan memiliki program-program dalam membina akhlak santri, antara lain, *Pertama*, Amal Kebaikan. Berdzikir dengan membaca dan menghafal surat-surat yang ditentukan, ratib al-haddad, asmaul husna, wirid lathif, dan tahtim tahlil. *Kedua,* Praktek Ibadah. Praktek Pelaksanaan Sholat Berjamaah Lima Waktu. *Ketiga,* Tahfidz Al-Qur'an & Qiro'atul Kutub. Menghafal Al-Qur'an dan belajar kitab kuning sebagai sumber ilmu keislaman.*Keempat,* Qiyamul Lail. Dianjurkan melakukan Qiyamul Lail (bangun malam dan melaksanakan puasa sunnah senin dan kamis). *Kelima,* Kesenian. Berbagai kegiatan kesenian dapat diikuti para santri/yah antara lain Drum band, Marawis, Nasyid, Kaligrafi, Tilawah dan Manasik Haji. *Keenam,* Tertulis. Pondok Al-Kautsar Al-Akbar Medan memberikan pembinaan secara tertulis, yaitu dengan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak. Dan juga menempelkan poster di beberapa tempat seperti di dinding kantor, ditaman dan ditempat lainnya. *Ketujuh,* Pola (Contoh) . Agar para siswa di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan dapat belajar dari perilaku dan karakter moral para pemimpin dan guru di sana, para guru di sekolah tersebut memberikan contoh bagi para siswa untuk ditiru, dimulai dari diri mereka sendiri.

Untuk memastikan bahwa pembinaan karakter bagi siswa di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari tetapi juga diperkuat melalui penyediaan bahan ajar tentang pembinaan karakter, sekolah telah menerapkan program-program yang tercantum di atas. Mengenai kondisi objektif siswa setelah pendidikan moral, beberapa pola bicara

dan perilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip moral, sementara yang lain tidak. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan, siswa diharapkan belajar dengan tekun dan mengikuti aturan, namun dalam praktiknya, beberapa siswa masih kadang-kadang melanggar standar dan nilai yang ditetapkan di pondok pesantren. Kekurangan tenaga pengajar yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang karakter moral adalah hal yang belum terwujud dalam upaya mengembangkan karakter moral siswa. Oleh karena itu, langkah selanjutnya bagi Sekolah Islam Asrama Al-Kautsar Al-Akbar di Medan adalah mempertahankan program-program yang ada sambil meningkatkan program-program yang belum diterapkan.

Pengembangan moral adalah upaya serius yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa melalui penggunaan pelatihan yang direncanakan dan dilaksanakan secara cermat.

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 –04.30	Bangun Tidur dan Persiapan Shalat Shubuh Berjama'ah
2	04.30 – 05.30	Shalat Shubuh Berjama'ah
3	05.30 – 06.00	Ngaji Al-Qur'an
4	06.00 - 07.00	Sarapan pagi dan persiapan sekolah
5	07.15 - 13.00	Sekolah (MTS dan MA)
6	13.00 – 13.20	Shalat Dzhuhur Berjama'ah
7	13.20 – 14.00	Makan Siang
8	14.00 – 15.30	Ekstrakulikuler dan Olahraga
9	15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjama'ah
10	16.00 – 17.00	Ngaji Fiqih dan Hadits
11	17.00 – 18.00	Makan Sore dan persiapan shalat Maghrib berjama'ah
12	18.00 – 19.30	Shalat Maghrib Berjam'ah
13	19.30 – 20.00	Shalat Isya Berjam'ah
14	20.00 – 21.30	Program Kitab Akhlak (*Wasoya* dan *Ta'lim Muta'lim*)
15	21.30 – 22.15	Belajar Bersama
16	22.15 – 04.00	Istirahat

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Kemudian, "santri diberikan pembelajaran tentang akhlak di kelas dan di

luar kelas, dan di samping itu juga pesantren mengundang para da'i dan ulama dari luar untuk memberikan pengarahan kepada santri ketika mereka melakukan dakwah di Medan" (TMP, wawancara oleh penulis, 2025). Dalam pengarahan, setiap anggota organisasi diarahkan atau dipengaruhi untuk memberikan sumbangannya secara kooperatif dalam mencapai tujuan organisasi (Triadi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai akhlak dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk pengajaran formal dan informal, serta eksposur kepada tokoh agama (Ghozali, 2020).

Pendekatan ini sejalan dengan model pembinaan akhlak menurut Zakki & Saputra (2022), yang menekankan perlunya integrasi antara pembelajaran kognitif, afektif, dan praktis dalam pendidikan akhlak santri. Perencanaan dakwah yang baik tidak hanya menyusun jadwal, tetapi juga melibatkan figur-figur inspiratif sebagai penguat pesan Akhlak.

Planning (perencanaan) memiliki banyak keuntungan, seperti membantu mencapai tujuan, mengidentifikasi arah atau jalur kegiatan yang akan diikuti atau dilaksanakan, memperkirakan waktu, tenaga, dan bahan yang diperlukan, serta mengharuskan manajer untuk memikirkan kegiatan yang diinginkan di masa depan. Selain itu, program yang sedang berjalan harus ditingkatkan melalui pertimbangan dan evaluasi agar dapat memudahkan perencanaan di masa depan.

Pengorganisasian Kelembagaan dan Peran Qismul

Dari sudut pandang Islam, organisasi bukan hanya tentang tempat di mana sesuatu dilakukan; melainkan tentang bagaimana kita menekankan betapa pentingnya menyelesaikan tugas secara sistematis dan teratur. Ketika suatu tugas diselesaikan dengan dedikasi, dikatakan bahwa tugas tersebut terstruktur. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan, organisasi membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka dengan memastikan bahwa kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Menentukan apa, kapan, siapa, dan di mana kegiatan akan dilaksanakan merupakan tujuan lain dari organisasi. Setiap pemimpin dapat mengambil tanggung jawab dan melaksanakan tugasnya dengan efisien jika tugas-tugas (deskripsi pekerjaan) dibagi dan ditugaskan kepada mereka dengan tepat.

Proses pelaksanaan kegiatan dakwah memerlukan organisasi, dan ketika hal ini dilakukan, menjadi lebih mudah untuk melaksanakan rencana dakwah. Hal ini memungkinkan pembentukan struktur organisasi untuk pembagian tugas, koordinasi tugas dan tanggung jawab, pengembangan ikatan yang kuat dengan anggota, identifikasi sumber daya dengan bawahan, penentuan sumber daya organisasi, dan pengarahan kegiatan dakwah sesuai dengan departemen atau divisi yang terstruktur (KU, wawancara oleh penulis, 2025).

Pesantren ini memiliki struktur pengorganisasian yang sangat rapi melalui

pembagian kerja qismul (divisi), seperti *Qismul Ibadah*, *Qismul Taklim*, *Qismul Amni*, *Qismul Lughoh*, dan lainnya (MY, wawancara oleh penulis, 2025). Tiap divisi memiliki tugas spesifik yang saling menunjang pembentukan akhlak santri.

Pertama, *Qismul* ibadah. *Qismu*l ibadah pada pesantren tidak hanya meliputi ibadah pribadi (ritual), tetapi juga ibadah sosial dan amaliyah yang membantu santri untuk menumbuhkan karakter islami dalam segala aspek kehidupan mereka, baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam berinteraksi dengan sesama

Kedua, Tugas *qismul lugho* meliputi (1) membuat jadwal kultum ba'da sholat Maghrib; (2) Membuat jasus dalam bagian ibadah; (3) Menghukum santri yang terlambat sholat berjamaah; (4) Memberikan sanksi kpd santri yg tidak sholat berjamaah; (5) Mengabsen santri setiap sholat wajib; (6) Santri di larang ribut di dalam mesjid; dan (6) Santri wajib melaksanakan sholat Sunnah ba'diyah dan qobliyah.

Ketiga, Qismul amni. Qismul Amni adalah bagian keamanan yang bertugas mengamankan dan mengkondisikan santri di pondok pesantren. Tugas ini dilakukan agar kehidupan dan kegiatan di pondok pesantren berjalan dengan baik. *Qismul* Amni merupakan salah satu pengurus yang disegani oleh para santri.

Keempat, Qismul lughoh. Qismul lughah adalah divisi atau bagian yang bertugas mengelola program dan kegiatan berbahasa Arab di pesantren. *Qismul lughah* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab santri. Tugas Qismul lughah meliputi (1) Menyelenggarakan kegiatan berbicara dengan bahasa Ara; (2) Menyelenggarakan kegiatan membiasakan diri dengan bahasa Arab; (3) Menyelenggarakan kegiatan edukasi berbahasa Arab; (4) Menyiapkan poster hiwar (percakapan) dan mufradat (kosakata bahasa Arab); dan (5) Menempelkan poster hiwar dan mufradat di tempat-tempat strategis

Kelima, Qismul Nazhofah. Qismul nazhofah dalam pesantren berfungsi sebagai bagian yang bertugas mengelola kebersihan pesantren. Tugas qismul nazhofah meliputi (1) Menjaga kebersihan pondok*;* (2) Membuat jadwal piket santri dan jadwal gotong royong*;* (3) Melarang santri santri membuang sampah sembarangan; dan (4) Melakukan pemeriksaan kebersihan pada hari jumat

Keenam, Qismul Taklim. Qismul Taklim dalam pesantren berfungsi sebagai bagian yang mengorganisasi pengajaran ilmu-ilmu agama dan mendidik santri untuk menjadi ulama, pengajar, atau tokoh masyarakat dengan landasan agama yang kuat. Tugas qismul taklim meliputi (1) membunyikan lonceng ketika waktu muhadasah, muhadhara*;* (2) Memeriksa seragam santri; (3) Santriwati di wajibkan memakai anak jilbab; (4) Santri dilarang memakai sendal; dan (5) Membuat jasus

Ketujuh, *Qismul sihah*. Tugas *qismul shiha* meliputi (1) melayani santri yang sakit*;* (2) mengotrol obat santri yang kurang sehat; (3) melapor kepada qismul shiha bila ada santri yang sakit parah; (4) mengontrol setiap ruang bagi santri yang kedapatan kurang sehat; dan (5) mengontrol dan mengeluarkan santri yang (sakit

sakitan bohong)

Struktur ini menunjukkan pengorganisasian dakwah yang sesuai dengan konsep organisasi pendidikan Islam, di mana manajemen berbasis komunitas dan partisipasi santri memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Akhlak. Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak santri lebih efektif bila didukung oleh struktur pengelolaan kegiatan keagamaan yang tertib dan partisipatif. Tugas dan tanggung jawab telah dibagikan di antara beberapa departemen dan bidang oleh pihak administrasi Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan. Daftar guru dan tenaga pendidik lainnya yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan merupakan salah satu bagian di mana sekolah membagi unit-unit pendidikannya.

Anggota yang ditempatkan sesuai dengan struktur organisasi sebagai administrator, guru, dan staf pendidikan juga telah menerima arahan dan tugas dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan. Memastikan bahwa anak-anak mengikuti pendidikan agama, termasuk studi Al-Quran dan ajaran etika, merupakan tugas utama anggota dewan. Anggota dewan Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan disusun sebagai berikut:

Gambar 1.

Struktural Organisasi Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan

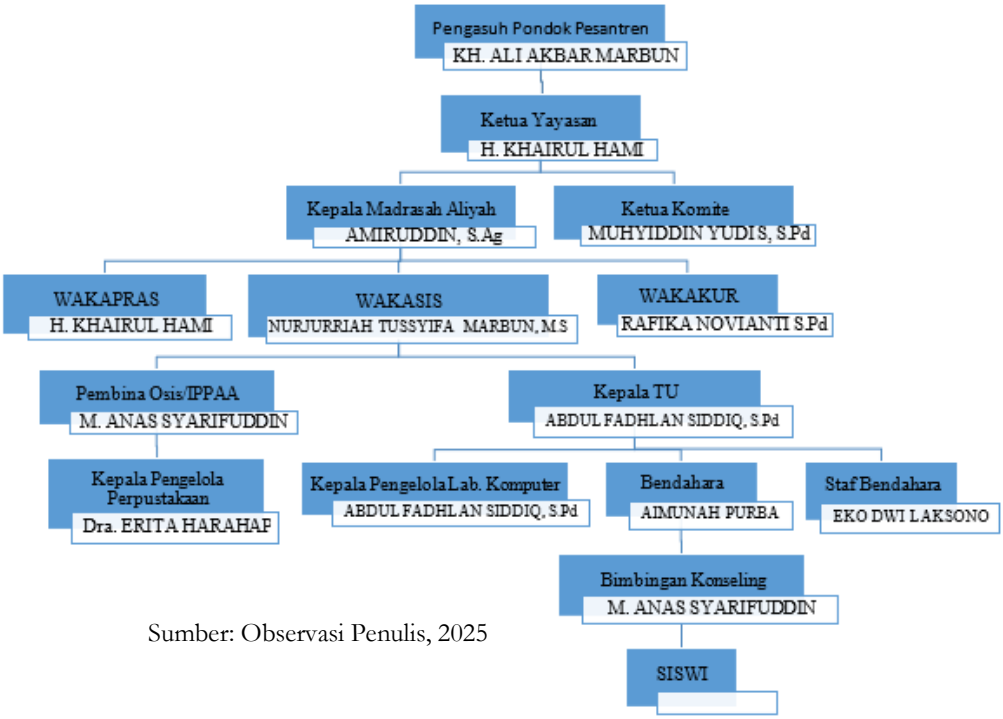

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Untuk mencapai tujuan pindok pesantren dalam meningkatkan karakter moral siswanya, Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan telah menetapkan struktur organisasi yang terstruktur dengan baik melalui prinsip-prinsip atau tahapan tertentu. Hal ini memastikan bahwa sekolah memiliki kerangka kerja organisasi yang jelas dan jadwal kerja yang teratur, dengan wewenang yang diberikan kepada setiap individu untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing di bidangnya masing-masing.

Pelaksanaan dan Strategi Dakwah dalam Kehidupan Harian

Mobilisasi merupakan faktor kunci dalam menentukan apakah suatu lembaga atau organisasi beroperasi atau tidak. Proses mobilisasi merupakan salah satu dari empat fungsi manajemen lainnya. Fungsi mobilisasi ini merupakan fase implementasi yang dilakukan setelah penyelesaian fase perencanaan dan pengorganisasian. Para mobilisator memiliki hubungan langsung dengan mereka yang melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Tugas-tugas ini memerlukan pelaksana manusia untuk melaksanakan program tersebut. Merupakan tugas kolektif para pendidik, administrator, pemimpin, dan siswa untuk mengambil tindakan guna meningkatkan Akhlak siswa. Dalam pelaksanaannya, pesantren mewajibkan santri untuk mengikuti sholat berjamaah, pengajian Maghrib pada hari-hari tertentu, membaca Yasin dan Tahlil, serta bersholawat bersama.

> "Pesantren mewajibkan santri melakukan sholat berjamaah, pengajian setiap Maghrib pada hari Senin, Selasa, Rabu, Jumat, Ahad. Pada hari Kamis santri membaca Yasin, dan Sabtu malam bersholawat" (MY, wawancara oleh penulis, 2025).

Menrut Fabriar & Muhajarah (2021) Agar pelaksnaan dapat berjalan dengan secara baik maka dapat menggunakan teknik tertentu antara lain Pertama, Motivasi. Upaya untuk memotivasi anggota atau bawahan agar mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan, harapan, dan kepentingan mereka sambil juga memberikan insentif dikenal sebagai motivasi. Kedua, Bimbingan. Untuk mencegah potensi penyimpangan, bimbingan merupakan langkah yang diambil oleh para pemimpin dakwah untuk memberikan bantuan. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan sehingga tugas-tugas dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Ketiga, Komunikasi. Salah satu aspek aktivitas manusia yang melibatkan pertukaran informasi secara langsung atau tidak langsung adalah komunikasi. Hubungan terbentuk melalui komunikasi, dan keseimbangan sosial dan lingkungan tercapai melalui berbagi informasi.

Berikut ini adalah motivasi yang diberikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan kepada para guru dan pengurus: (1) Para pengurus dan guru mendapatkan semangat dan dorongan dari pimpinan. menjelaskan misi Pondok Pesantren yaitu mendidik generasi penerus umat Islam dengan menyebarluaskan ilmu agama. Selanjutnya, Allah SWT akan memberikan pahala atas jasa-jasa mulia yang telah dilakukan di Pondok Pesantren. Promosi dan wisata bersama baik ziarah maupun wisata rekreasi merupakan daya dorong yang diusung oleh kedua belah pihak, dan waktu serta tempatnya telah disepakati. (2) Memastikan bahwa para pengurus memahami peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan kewenangannya, agar operasional Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medandapat berjalan dengan efektif. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan, para guru mendapatkan pelatihan tentang teknik mengajar yang efektif. Dan (3) Komunikasi dengan mengadakan rapat gabungan untuk membahas semua kegiatan yang telah dan akan dilakukan. Jika guru atau ustadz berhalangan hadir, komunikasi harus tetap dilakukan dan harus meminta izin terlebih dahulu. Hal ini akan membantu pengurus atau pendidik lain dalam memberikan solusi untuk mencari penggantinya (MY, wawancara oleh penulis, 2025).

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husain Watuaji telah menghubungi para guru dan pengurus untuk memberikan dorongan, arahan, dan komunikasi agar dapat bekerja sama melaksanakan program kegiatan yang telah direncanakan guna meningkatkan akhlak santri. Para guru dan pengurus Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan juga memberikan dorongan kepada para santri untuk mengikuti program kegiatan tersebut. Administrator dan siswa menjadi sasaran implementasi yang sedang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan. Pihak pengelola Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan secara langsung termotivasi oleh kepemimpinannya melalui komunikasi langsung dengan semua administrator, pelatihan kinerja bagi administrator dan guru, serta dorongan dan antusiasme (AAH, wawancara oleh penulis, 2025).

Upaya manajemen untuk meningkatkan moral siswa bersifat komprehensif, melibatkan pendekatan langsung kepada siswa untuk mempelajari masalah mereka, menawarkan motivasi dan dukungan, dan menanamkan nilai-nilai moral. Agar para santri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan tetap berperan aktif dalam merealisasikan setiap program kegiatan yang dirancang demi keberhasilannya dalam mencapai tujuan sekolah dan menumbuhkan akhlak yang luhur pada diri para santri, maka pengurus dan pimpinan lembaga telah menerapkan pendekatan berbasis kompetensi.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk pembiasaan positif yang menjadi metode utama dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak yang baik harus dibiasakan agar menjadi bagian dari jiwa santri

secara otomatis (Aziz et al., 2024). Dengan demikian, santri tidak hanya belajar teori akhlak tetapi juga melatihnya melalui rutinitas keseharian yang dikontrol dan dievaluasi. Dalam upaya mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia di lembaga pendidikan Islam, maka diberikan saran yang lebih banyak untuk memberikan suatu konsep dalam rangka pengembangan diri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Lembaga pendidikan Islam sendiri mempunyai visi dan misi tersendiri sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Salsabila et al., 2020).

Evaluasi dan Pembinaan Personal

Fungsi evaluasi dalam manajemen dakwah diterapkan melalui pendekatan personal oleh pengurus asrama, pelaporan melalui qismul, serta pembinaan terhadap santri yang mengalami kesulitan akhlak.

> "Pengurus asrama mendekati santri secara personal, mengenal kebutuhan dan perasaan santri, serta menciptakan komunikasi yang terbuka dan ramah, Ustadz dan pengurus asrama harus menciptakan hubungan yang penuh kepercayaan dengan santri... mendengarkan dengan empati dan menjadi teladan" (AP, wawancara oleh penulis, 2025).

Praktik ini merupakan implementasi komunikasi dakwah empatik dan model dakwah humanistik, seperti yang dikembangkan oleh (Tujarah, 2023), bahwa dalam membentuk karakter diperlukan relasi komunikatif yang terbuka, empatik, dan tidak menghakimi. Pendekatan ini efektif dalam membantu santri yang "sulit dinasehati" untuk lebih terbuka dan berubah secara sadar.

Selain memberikan pendidikan agama, program manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan juga menitikberatkan pada pengembangan karakter, khususnya dalam hal pengembangan akhlak santri. Sistem pengembangan dan penilaian pribadi yang berkesinambungan dan individual merupakan komponen utama manajemen dakwah yang diterapkan di pondok pesantren ini. Metode ini memungkinkan musyrif dan pengasuh untuk berperan sebagai pembimbing rohani dan emosional santri selain sebagai pendidik.

Pihak pesantren juga melarang para santri untuk membawa barang-barang elektronik seperti *smartphone*. Di sekolah dan di instansi manapun yang berkaitan dengan pendidikan tidak memperbolehkan membawa hp karena selain memang dari HP tersebut banyak pembelajaran namun nantinya tetap akan mengganggu santri dalam pembelajaran karena mereka akan lebih banyak melihat hal-hal yang tidak berkaitan dengan kebaikan atau pendidikan (AP, wawancara oleh penulis, 2025).

Pihak pesantren akan memberikan sanksi kepada para santri yang melanggar perbuatan tersebut, dengan menyita barang elektronik tersebut dan hanya akan

dikembalikan kepada orang tua santri. Apabila orang tua mengizinkan anaknya untuk membawa HP ke dalam asrama maka tanggapan pihak Pesantren adalah karena sekolah punya aturan dan orang tuanya yang memasukkan anaknya ke pesantren berarti harus mengikuti aturan yang ditetapkan dan bukan berlaku kepada anaknya saja melainkan juga kepada kedua orang tuanya (AP, wawancara oleh penulis, 2025).

Perilaku santri di asrama dan saat berinteraksi sosial dipantau, dan muraqabah harian digunakan untuk evaluasi pribadi. Santri dievaluasi berdasarkan sikap, disiplin, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, selain keterampilan kognitif seperti hafalan dan ilmu agama. Informasi yang terkumpul dari hasil evaluasi tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membuat inisiatif pengembangan tambahan, seperti konseling khusus, pelatihan kelompok kecil, dan pemberian tugas sosial yang bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab.

Metode pembinaan ini sejalan dengan pandangan Huda (2021) yang menyatakan paradigma dakwah perlu dirumuskan kembali agar lebih berfokus pada pengembangan jati diri Akhlak yang integratif daripada sekadar penyebaran ajaran agama. Pendekatan personal yang berlandaskan kemanusiaan terbukti lebih berhasil membentuk akhlak santri di era pascapandemi daripada pendekatan yang hanya bersifat normatif.

Selain itu, kajian Iskandar dan Widyastri (2022) tentang manajemen dakwah di pondok pesantren menunjukkan pentingnya budaya pembinaan individu dalam menciptakan lingkungan spiritual yang konstruktif dan produktif. Sebagaimana praktik tarbiyah syakhsiyah atau pembinaan kepribadian dalam Islam, hal ini dicapai di Al-Kautsar Al-Akbar melalui hubungan guru-santri yang erat.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya kolektif pondok pesantren dan model perilaku asatidz semakin memperkuat program pembinaan ini. Pendekatan dakwah bil hal, atau dakwah melalui perilaku nyata, menegaskan bahwa salah satu metode yang paling berhasil dalam pendidikan Islam adalah pengembangan karakter melalui panutan. Nurdiansyah (2020) mendukung strategi ini dengan menunjukkan bahwa pesantren yang menggunakan sistem manajemen multikultural dan berbasis nilai lebih efektif dalam mengembangkan karakter santri secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadikan manusia sebagai fokus utama dakwah, bukan sekadar alat pengajaran.

Perubahan Akhlak yang terjadi merupakan proses yang bertahap, terukur, dan berbasis empati, bukan proses yang instan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen dakwah yang humanis dan individual sangat tepat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini, terutama dalam rangka melahirkan generasi yang berAkhlak dan taat pada Al-Quran.

Tantangan Zaman dan Solusi Strategis Pesantren

Mempertahankan dan mengembangkan standar Akhlak yang tinggi pada generasi mendatang merupakan tantangan besar bagi Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Bidang pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, menghadapi tantangan besar dari globalisasi, digitalisasi informasi, dan perubahan nilai-nilai Akhlak masyarakat. Pondok pesantren harus mengubah strategi manajemen dakwahnya agar relevan dengan zaman, karena tidak lagi hanya mengandalkan metode pengajaran dan dakwah tradisional.

Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan sebagai lembaga pendidikan Islam tengah menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak mulia di tengah kompleksitas perubahan sosial. Untuk itu, penting untuk memahami secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitas manajemen dakwah yang diterapkan.

Pertama, Faktor Internal (dari dalam pesantren) meliputi: (1) Sistem Pembelajaran Tradisional. Pesantren masih menerapkan sistem pengajaran konvensional (mengaji dan hafalan) tanpa inovasi signifikan dalam metode pembelajaran (Sumber: Hasil observasi, 2025). (2) Manajemen Waktu Santri. Santri kesulitan membagi waktu antara pendidikan formal (sekolah) dan aktivitas pesantren. Hal ini menimbulkan kurang optimalnya pembinaan akhlak (Sumber: Hasil observasi, 2025). (3) Keterbatasan Pemanfaatan Teknologi. Pemanfaatan media digital untuk pembelajaran dan dakwah belum maksimal, walau sudah mulai diintegrasikan. (4) Kemampuan Emosional dan Keterhubungan Sosial Pendidik. Nilai spiritual seperti kasih sayang dan ikatan emosional antara pengasuh dan santri menjadi kekuatan internal (Sumber: MY, wawancara oleh penulis, 2025). Dan (5) Komitmen Terhadap Perubahan Manajemen Dakwah. Pimpinan pesantren telah mulai mengadaptasi fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) untuk meningkatkan kualitas akhlak santri (Muzakky et al., 2023).

Kedua, Faktor Eksternal (pengaruh dari luar pesantren) meliputi (1) Globalisasi dan Modernisasi. Mengakibatkan perubahan nilai-nilai sosial masyarakat serta tantangan dalam mempertahankan nilai akhlak di tengah budaya sekularisme dan individualisme (Widyastri, 2022). (2) Pengaruh Media Sosial dan Internet. Akses bebas terhadap konten negatif di YouTube, game online, dan media sosial yang dapat menyebabkan dekadensi moral, kemalasan, dan kenakalan remaja (Sabiq, 2022). (3) Perubahan Perilaku Generasi Milenial dan Pasca-Pandemi. Generasi muda lebih merespons pendekatan visual, digital, dan interaktif ketimbang ceramah konvensional (Noradilah et al, 2019; Huda, 2021). (4) Tantangan Sosial-Kultural (Toleransi & Multikulturalisme). Tumbuhnya keberagaman sosial yang menuntut pendekatan dakwah yang inklusif dan

komunikatif (Noradilah et al, 2019). (5) Lingkungan Keluarga dan Masyarakat. Saat santri pulang ke rumah, mereka terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan akhlak pesantren (TMP, wawancara oleh penulis, 2025).

Faktor internal berakar dari struktur dan manajemen pesantren itu sendiri metode belajar, pembinaan, dan waktu. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari tantangan sosial global seperti media digital, perubahan perilaku remaja, dan nilai-nilai masyarakat modern. Upaya pesantren seperti penggunaan dakwah digital, penguatan karakter, dan pembinaan emosional adalah bentuk strategi menghadapi kedua faktor tersebut secara holistik.

Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar menggunakan strategi dakwah yang menyentuh pengembangan karakter secara metodis untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam rangka memperkuat ajaran Islam, pelaksanaannya diintegrasikan dengan pengajaran ilmu agama, internalisasi nilai-nilai Akhlak, dan penggunaan media digital. Hal ini merupakan respons terhadap kenyataan bahwa, berbeda dengan ceramah tradisional, generasi muda lebih terlibat dengan informasi yang berani. Da'wah digital tidak lagi menjadi pelengkap; melainkan sekarang menjadi media utama yang dapat menjangkau kebutuhan spiritual siswa sekaligus melindungi mereka dari pengaruh informasi modern yang merugikan (AP, wawancara oleh penulis, 2025).

Sejalan dengan pandangan Noradilah et al. (2019) yang menyatakan bahwa dakwah modern harus mampu merespon perubahan perilaku generasi milenial dengan pendekatan yang komunikatif dan inklusif teknologi, pesantren ini juga melakukan revitalisasi nilai-nilai dakwah melalui program-program pelatihan yang berbasis pada tantangan kontemporer, seperti isu-isu toleransi, etika bermedia, dan hubungan lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga penghafal ilmu, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang membentuk nilai-nilai dan perilaku sosial secara adaptif.

Pendekatan holistik Al-Kautsar Al-Akbar juga menunjukkan adanya pergeseran dari dakwah instruktif menuju arah yang lebih partisipatif dan transformatif. Hal ini sejalan dengan teori Widyastri (2022) yang menjelaskan bahwa manajemen dakwah yang berhasil menjawab tantangan zaman adalah manajemen yang mampu mengelola dinamika sosial secara fleksibel dengan tetap menjaga prinsip-prinsip inti Islam. Arus kuat individualisme dan sekularisme yang lambat laun memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja merupakan isu lain yang tak kalah pentingnya. Pesantren harus beradaptasi dengan situasi ini dengan menggunakan pendekatan dakwah yang lebih praktis dan memperhatikan kebutuhan emosional santri. Upaya Al-Kautsar Al-Akbar dalam membina lingkungan spiritual yang penuh kasih sayang dan ikatan emosional antara pendidik dan santri merupakan contoh nyata manajemen dakwah berbasis nilai, yang memandang manusia sebagai saluran utama perubahan Akhlak (MY,

wawancara oleh penulis, 2025).

Dalam banyak hal, pendekatan pesantren ini juga mendukung temuan penelitian humanis karya Huda (2021) yang menyoroti perlunya pendekatan dakwah humanis dan reflektif di era pascapandemi, yang menekankan keselarasan akal, hati, dan akhlak dalam menciptakan keutuhan. Oleh karena itu, strategi respons Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan terhadap tantangan saat ini melibatkan perubahan total dalam perspektif dan orientasi manajemen dakwah, bukan sekadar metode adaptasi. Pesantren ini telah berhasil menempatkan diri sebagai lembaga dakwah yang tidak hanya bertahan tetapi juga tumbuh dan mampu menjadi kekuatan transformasi Akhlak di tengah masyarakat yang senantiasa berubah dengan menerima tantangan sebagai peluang untuk kelahiran kembali.

> "Dalam melatih santri ada gangguan-gangguan seperti media yang mempertontonkan hal-hal di luar akhlak, apalagi ketika mereka pulang ke rumah dan melihat hal yang tampaknya baik padahal tidak*"* (TMP, wawancara oleh penulis, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan tantangan eksogen yang mempengaruhi akhlak santri. Penelitian Sabiq (2022) juga menyoroti bahwa media sosial menjadi salah satu faktor terbesar dalam dekadensi Akhlak santri pasca-pandemi. Respons pesantren berupa pembinaan berkelanjutan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan pola pikir kritis merupakan langkah adaptif yang penting.

Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan terhambat oleh faktor modernisasi, hal itu dapat dimaklumi mengingat pondok pesantren tersebut masih menggunakan metode pengajaran yang kuno dan tradisional. sehingga anak-anak masih memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada hafalan dan belajar. Menurut pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan, manajemen waktu masih belum ideal. karena pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan merupakan pondok pesantren yang juga memiliki sekolah. agar para santri dapat menyeimbangkan waktu antara sekolah dan asrama. agar manajemen pondok pesantren tersebut dinilai kurang baik dari segi pengawasan dan pembinaan (Hasil observasi, 2025).

Setiap anak, termasuk mereka yang bersekolah di pesantren, menghadapi tantangan sebagai akibat dari modernisasi yang terjadi saat ini. Dengan hadirnya internet dan media sosial, anak-anak semakin banyak menggunakan platform tersebut untuk mengakses situs-situs baru, termasuk media sosial, permainan daring, video YouTube, dan lainnya. Agar anak-anak atau siswa pesantren tidak berkonsentrasi pada pelajarannya dan tidak melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan kenakalan remaja, kerusakan moral, dan kecanduan bermain. Salah satu dampak modernisasi ini pada siswa pesantren adalah kemalasan. Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan harus mampu menyikapi kondisi tersebut

agar dapat menata akhlak dan moral santri. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut menjadi landasan bagi manajemen dalam menjalankan fungsi manajemen dakwah dalam rangka pembinaan akhlak santri agar visi dan misi pondok pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan dapat terwujud (Hasil Observasi, 2025).

Temuan ini memperkuat literatur tentang pentingnya transformasi digital dalam manajemen dakwah agar pesantren tidak tertinggal dalam mengontrol eksposur informasi yang diakses santri. Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan telah berhasil melaksanakan atau menerapkan manajemen dakwah untuk meningkatkan akhlak santrinya. Hal ini dilakukan sesuai dengan teori fungsi manajemen, yaitu pengorganisasian, perencanaan, penggerakan, dan pengendalian. Dengan melaksanakan fungsi manajemen dakwah, para pengurus dan pimpinan dapat mencapai tujuan peningkatan akhlak santri.

PENUTUP

Pelaksanaan fungsi manajemen dakwah telah berjalan dengan baik dan telah meningkatkan mutu akhlaqul karimah santri secara signifikan, berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. Terciptanya program pembinaan akhlak santri yang terorganisasi dan terpadu dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari fungsi perencanaan. Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan sistem qismul (pembagian) yang membagi tugas pembinaan secara tepat dan efektif.

Fungsi pelaksanaan dilakukan dengan penerapan kajian kitab-kitab akhlak, praktik ibadah, dan interaksi pembelajaran antara santri dengan ustadz. Pendekatan personal dan sistem pemantauan perilaku santri yang bersifat pembinaan bukan hukuman, digunakan untuk menjalankan fungsi evaluasi. Jika ditelusuri, sistem manajemen dakwah yang diterapkan di pondok pesantren ini menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan penyebaran ilmu agama.

Metode ini menitikberatkan pada keteladanan, hubungan antarpribadi, dan nilai-nilai empati sebagai landasan pembinaan akhlak. Namun, media sosial dan gaya hidup kontemporer yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam masih menjadi ancaman serius bagi pondok pesantren. Oleh karena itu, literasi akhlak berbasis teknologi dan penguatan taktik dakwah digital menjadi hal yang sangat penting untuk terus dikembangkan. Penelitian ini mendukung pendapat bahwa rahasia keberhasilan pondok pesantren dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berAkhlak tinggi adalah penerapan manajemen dakwah yang kontekstual dan metodis..

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., & Rachmawati, T. S. (2022). Urgensi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI

Jakarta, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 52–64. https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1951

Ahdi, M. W., Hasbullah, & Absor, M. U. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Efektifitas Pembelajaran Tahfidz Pada Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *1*(5), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2399

Anisatul Fa'izah. (2025). *Penerapan fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien bojong pekalongan*. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Ardiansyah, D., & Basuki. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0., *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *1*(2), 64–81. https://doi.org/https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16

Asari, H., & Abidin, Z. (2020). Kitab Kuning And Training Of 'Ulamâ': The Experience of Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah Medan, *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *44*(1), 93-115. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v44i1.750

Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Siahaan, J. (2024). Kartun sebagai media pembelajaran akhlakul karimah anak usia dini, *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(1), 57–71. https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2613

Darmayenti, A. N., & Kustiawan, W. (2023). Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Darusshofa, *Journal Of Education Research*, *4*(2), 715–723. https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.260

Dewi, H. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah, *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, *2*(1), 34–36. https://doi.org/https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72

Fabriar, S. R., & Muhajarah, K. (2021). Strategi dan Manajemen Dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an melalui MTA TV Surakarta, *Journal of Islamic Management*, *1*(4), 124–135. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jim.v1i2.555

Ghozali, M. I. (2020). Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. https://doi.org/doi:10.32923/maw.v8i2.777.

Huda, S. (2021). Reformulasi Paradigma Dakwah dan Komunikasi di Era Pos-Pandemi Covid-19. *Researchgate.Net*. https://doi.org/DOI: 10.5281/zenodo.5606965

Kamila, R., Rahman, A., & Herman. (2022). Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *7*(1), 1–20. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33839

Mawaddah Tujarah, M. (2023). *Model Komunikasi Humanistik Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Mujahid, T., Sufni, N., & Syafiq, Z. Z. (2025). Education and Socialization of Disaster Preparedness to Children in, *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, *5*(2), 41–46. https://doi.org/https://doi.org/10.58432/algebra.v5i2.1249

Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana., A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0., *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, *1*(3), 241–255. https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371

Nashihin, H., Noor, A., Zahara, I., Triana, N., & Robbaniyah, Q. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794

Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan, *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, *VIII*(2), 126–127. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.575, 2(1).

Noradilah, A. W., Najmi, M., & Mohd Sani, I. (2019). Media Sosial Sebagai Medium Dakwah Masa Kini [Social Media As a Medium Dakwah Nowadays], *International Social Science and Humanities Journal*, *2*(1), 14–23. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.18535/ijsrm/v13i06.em01

Nurdiansyah, N. M. (2020). Manajemen Pesantren Modern Berbasis Multikulturalisme (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Subulussalam), *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, *3*(2), 277–295. https://doi.org/doi.org/10.36670/alamin.v2i02.20

Purwanto, Mukharrom, Safitri, Marazi, & Dewantoro. (2022). Implementation and Enforcement of Sharia Regional Regulation Problems in Cianjur Regency (Analysis of Regional Regulation No. 3 of 2006 concerning the Akhlaqul Karimah Community Movement), *KnE Social Sciences*, *7*(10), 320–328. https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11369

Rosadi, I., & Mutiawati. (2024). Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Sd It Pesantren Nur Ihsan, *JRMDK Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1), 14–28. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v6i1.29181

Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045, *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *3*(1), 16–30. https://doi.org/https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118

Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti5,

N. B. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah, *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *2*(12), 370–385. https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987

Sulaiman, J., & Putra, M. A. (2020). Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(8), 95–108. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.19926

Susatik, T., & Sukoco. (2022). Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah, *Journal of Democratia*, *1*(1), 16–25. https://doi.org/https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2287

Triadi, M., Ritonga, K., Hasibuan, A. H., & Rika, H. (2024). Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *9*(1), 95–108. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/tadbir.v9i1.33955

Ulfah, N. M. (2017). Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, *35*(2), 207. https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617

Wastiyah, L. J. (2020). Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan), *Idarotuna*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904

Widyastri, S. (2022). Analisis Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Dalam Menjadikan Kampung Madinah di Desa Temboro (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro), *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, *4*(1), 25–54. https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.4937

Zakki, M., & Saputra, N. (2022). Pendidikan Model Tematik Dan Integratif Perspektif Islam, *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 17–25. https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jipm.v2i1.119